

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak dan remaja kini marak terjadi, baik secara psikis, fisik maupun seksual. Kekerasan pada umumnya adalah perilaku yang merupakan bagian dari beberapa bentuk kekerasan terhadap anak dan remaja. Keterlibatan dalam insiden *bullying* ini tampaknya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perilaku dan kekerasan ini sering terjadi di tempat-tempat yang paling aman bagi anak-anak dan remaja, tempat mereka tinggal dan bersekolah. Dan tantangan terberat yang dihadapi remaja adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam kelompok sosial, pilihan pertemanan, dukungan, penolakan sosial, dan pilihan kepemimpinan.

Dampak tindakan sangat luas. Remaja yang menjadi korban memiliki peningkatan risiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Di antara masalah yang cenderung dialami oleh korban *bullying* adalah munculnya berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan rasa percaya diri yang rendah yang dapat terbawa hingga dewasa, kecemasan sosial, antisosial, takut bertemu. Penjahat, adaptasi sosial itu buruk.

Ketika *self-esteem* remaja terganggu atau remaja mengembangkan harga diri yang rendah, remaja yang terus-menerus mengalami perilaku juga mempengaruhi

self-esteem mereka. Ini dapat menyebabkan stres, yang kemudian dapat berkembang menjadi depresi dan, dalam kasus yang lebih parah, bunuh diri.

Bullying jelas lebih berbahaya bagi korban dari pada *bullying*. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis. Andina (2014) mencatat bahwa efek *bullying* tidak selalu langsung terlihat. Efeknya kumulatif selama beberapa tahun ke depan, dan muncul gejala yang memperburuk kesehatan mental anak. Korban *bullying* cenderung bereaksi negatif, sulit mempercayai orang lain, kurang asertif, agresif, sulit mengendalikan amarah, rendah diri, dan merasa terasing.

Salah satu dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying* adalah kecemasan sosial atau keengganan bersosialisasi, takut dinilai negatif, dan malu. Kecemasan sosial adalah suatu kondisi di mana seseorang percaya bahwa orang lain memandang dirinya secara berbeda dari dirinya sendiri. Hal inilah yang dialami siswa SMAN 10 LUWU. Beberapa siswa ingin orang lain mengevaluasi diri mereka secara negatif dan menghindari *bullying*.

Karena faktor-faktor penyebab kecemasan sosial berkaitan dengan pengalaman traumatis seperti pelecehan, intimidasi, dan ancaman teman sebaya, peneliti percaya bahwa penganiayaan, intimidasi, dan ancaman teman sebaya adalah faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan sosial pada korban *bullying*.

Sebuah penelitian oleh Liaqat dan Akram (2014) tentang hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan sosial pada remaja penyandang cacat fisik di sekolah pendidikan khusus di Punjab Selatan menemukan bahwa *self-esteem* yang lebih rendah dikaitkan dengan kecemasan sosial yang lebih tinggi dan sebaliknya.

Myers (2012) menyatakan bahwa orang dengan *self-esteem* rendah sering melihat hal-hal negatif ketika mereka merasa terancam. Orang dengan *self-esteem* rendah mungkin mengalami kesulitan menavigasi interaksi sosial yang menyebabkan kecemasan sosial. Oleh karena itu peneliti percaya bahwa *self-esteem* remaja pada korban bullying dapat mempengaruhi dan menyebabkan kecemasan sosial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Beberapa penelitian tentang kecemasan sosial menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan sosial dan *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah berkaitan dengan keyakinan bahwa orang tidak mampu menilai orang lain secara positif, kita cenderung percaya bahwa.

Kecenderungan seseorang untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan tingkat harga dirinya. Mujiyati (2015) menyatakan bahwa siswa yang berulang kali diperlakukan secara negatif menyebabkan rendahnya *self-esteem* pada diri sendiri dan orang lain, serta menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial.

Penelitian Seprina, Liow, Sulistiyawati, dan Andriani (2009) pada remaja korban *bullying* di SMP dan SMA menunjukkan bahwa *self-esteem* berkorelasi

dengan *bullying* jika korbannya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Penelitian Liow (2009) tidak menemukan hubungan antara *harga diri* dengan *bullying* remaja pada korban *bullying*. Sebuah studi oleh Seixas, Coelcho, dan Nicholas (2013) pada remaja di sekolah menengah Lisbon menunjukkan hasil yang bertentangan bahwa korban intimidasi memiliki kesamaan dengan pelaku intimidasi mereka. Artinya, *self-esteem* yang tinggi. Mengakui bahwa perbedaan harga diri disebabkan oleh perbedaan reaksi pelaku intimidasi remaja terhadap intimidasi. Remaja korban *bullying* dengan harga diri yang tinggi lebih mungkin untuk menangani *bullying* dengan sukses, dan sebaliknya. Temuan perbedaan penelitian ini menjadi salah satu dasar untuk penelitian lebih lanjut para peneliti.

Kasus *bullying* di kalangan remaja dianggap sebagai bahan candaan, sehingga tidak menyadari dampak yang diakibatkan pada korban. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK di SMAN 10 Luwu pada tanggal 06 Desember 2021, pengetahuan tentang *bullying* yang dilakukan peneliti kepada siswa SMAN 10 Luwu (XI) menunjukkan hasil bahwa *bullying* dianggap sebagai bahan candaan, karena pelaku yang mem-*bully* beranggapan bahwa hal tersebut sebagai hiburan semata. Menurut para siswa di sekolah tersebut mengatakan bahwa pihak sekolah mengetahui adanya kasus *bullying*, namun karena dalam keseharian sekolah telah menjadi hal yang biasa, maka tidak terlalu ditanggapi dengan serius.

Sudah diketahui bahwa *bullying* sedang meningkat tanpa kita sadari. Hal ini terjadi secara tidak sadar ketika tindakan tersebut dapat melukai atau membuat anak

trauma. Sekolah dan guru memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah bullying di sekolah. Peran sekolah dan guru dalam mencegah bullying dapat dilakukan dengan membentuk karakter anak. Triknya adalah mengatakan apa yang benar dan apa yang salah. Anak-anak cenderung melakukan bullying secara tidak sadar karena pola asuh dan lingkungan orang tua mereka. Oleh karena itu, sebagai guru atau orang tua pengganti, guru harus pandai memecahkan masalah. Jika anak Anda melaporkan menjadi korban bullying, cobalah untuk menanggapi dengan empati. Kedua, jangan cepat-cepat menyalahkan atau mengkritik anak yang melakukan *bullying*. Dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut dapat sangat mempengaruhi jiwa seseorang. Membuat anak merasa nyaman di pihak korban atau si pelaku intimidasi setidaknya akan mengurangi intimidasi. Jika perlu, terapkan hukuman khusus pada anak yang melakukan intimidasi.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tingginya kasus *bullying* menimbulkan berbagai konsekuensi negatif seperti tingkat *self-esteem* dapat memengaruhi dan menimbulkan kecemasan sosial pada remaja, oleh sebab itu penelitian tentang **“Pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial bagi remaja korban *bullying* di SMAN 10 Luwu”** penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pegaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial pada remaja korban *bullying* di SMAN 10 Luwu ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial bagi remaja korban *bullying* di SMAN 10 Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self-Esteem* (harga diri)

2.1.1 Pengertian *Self-Esteem* (harga diri)

Srisayekti & Setiady, (2015) *self-esteem* adalah salah satu aspek terpenting dalam pembentukan kepribadian. Jika seseorang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk menghargai orang lain. Oleh karena itu, *self-esteem* merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk citra diri dan memiliki berbagai pengaruh pada sikap dan perilaku.

Ellies Sutrisna (2010) Ini menunjukkan apa itu *self-esteem* tentang diri Anda. Karena *self-esteem* adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan dan efektivitas pribadi, itu adalah sumber energi, antusiasme, vitalitas, dan optimisme yang mengilhami kepribadian kita dan membawa kita menuju kesuksesan. *Self-esteem* tergantung pada seberapa layak Anda merasa dan seberapa besar Anda mencintai diri sendiri. Semakin positif harga diri Anda, semakin baik hasil yang dapat Anda capai.

Dari beberapa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah Ini adalah penilaian individu tentang seberapa penting mereka dan merupakan bentuk penilaian harga diri, apakah positif atau negative.

2.1.2 Aspek-aspek *Self-Esteem* (harga diri)

Coopersmith (dalam Trisakti dan Astuti, 2014), *self-esteem* memiliki empat aspek, yaitu :

1. Keberartian (*Significance*). Pentingnya mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa dia kompeten, relevan, sukses, dan layak dalam hal pribadi dan nilai.
2. Kekuasaan (*Power*). Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang mereka terima.
3. Kebijaksanaan (*Virtue*). Sesuai dengan standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha untuk menghindari perilaku yang harus dihindari dan terlibat dalam perilaku yang dicapai atau diharuskan oleh moralitas, etika, dan agama.
4. Kemampuan (*Competence*). Tunjukkan kemampuan terbaik Anda untuk mencapai tujuan Anda guna memenuhi persyaratan kinerja Anda.

2.1.3 Tingkat *Self-Esteem* (harga diri)

Tingkat *self-esteem* yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu Coopersmith (dalam Pambudhi dkk. 2015) membedakan menjadi dua golongan, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. *High self-esteem* (Harga diri tinggi)

Orang dengan harga diri tinggi lebih tegas, lebih baik dalam mengekspresikan diri, terlibat dengan orang lain, dan menerima kritik dan saran dari orang lain. Orang dengan harga diri tinggi tidak mementingkan diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan tidak tergantung pada penilaian orang lain, sehingga mereka memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan pertahanan diri yang kuat dan seimbang.

2. *Low self-esteem* (Harga diri rendah)

Orang dengan harga diri rendah memiliki perasaan ditolak, takut gagal dalam hubungan dengan orang lain, merasa kecil hati, tidak diperhatikan, dan aneh. Selain itu, orang dengan harga diri rendah cenderung kurang ekspresif, kaku, dan pasif mengikuti lingkungannya

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa harga diri mempengaruhi seseorang. Tingkat harga diri dapat dibagi menjadi dua bagian: harga diri tinggi dan harga diri rendah.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self-esteem* (harga diri)

Sarwono (2011) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Empat faktor yang mempengaruhi harga diri adalah :

1. Dukungan lingkungan keluarga.

Rumah adalah lingkungan utama di mana remaja dibesarkan dan dididik, di mana mereka diperlakukan secara adil, diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, dan di mana remaja yang menghargai diri sendiri memiliki akses ke pendidikan.

2. Dukungan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial dimana seorang individu mempengaruhi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa kehilangan cinta, penghinaan, dan pengucilan dari teman sebayanya sebagai individu dengan orang-orang di sekitarnya yang diharapkan akan menurunkan harga dirinya. Di sisi lain, pengalaman, kesuksesan, persahabatan, dan ketenaran meningkatkan harga diri

3. Jenis kelamin.

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan cara berpikir, berpikr, dan bertindak laki-laki dan perempuan.

2.2 Kecemasan Sosial

2.2.1 Pengertian Kecemasan Sosial

Srisayekti & Setiady, (2015) Kecemasan sosial menyebabkan orang berpikir bahwa sesuatu yang mereka katakan atau lakukan membuat orang lain melihat atau menilai mereka secara negatif atau buruk, mereka cenderung berpikir bahwa mereka akan menyadari kelemahan atau kecanggungan mereka ketika berbicara dengan orang lain, dan remaja itu ditinggalkan, diabaikan, dikritik, atau ditolak. karena perilaku yang tidak dapat diterima. Selain itu, menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009), Gangguan kecemasan sosial adalah ketakutan terhadap orang lain, selalu disertai dengan rasa malu yang ditandai dengan kecanggungan, kekakuan, hambatan, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial.

La Greca dan Lopez (1998) telah menunjukkan bahwa kecemasan sosial muncul sebagai ketakutan terus-menerus terhadap situasi sosial, takut dihakimi oleh orang lain, takut terlihat, takut akan penghinaan dan penghinaan. Kecemasan sosial mengarah pada kemungkinan evaluasi interpersonal dalam situasi nyata di sekitar individu atau evaluasi interpersonal imajiner dalam situasi sosial.

Beberapa definisi kecemasan sosial di atas menyimpulkan bahwa kecemasan sosial adalah kecemasan dalam situasi sosial, seperti kecemasan atau takut dinilai negatif oleh orang lain, kecemasan selama interaksi sosial seperti diskusi kelompok, wawancara, atau presentasi publik.

2.2.2 Gejala-gejala Kecemasan Sosial

Hofmann dan Dibartolo (2010) menyatakan bahwa kecemasan sosial memiliki gejala sebagai berikut :

1. Gejala kognitif ditandai dengan penilaian negatif, ucapan internal negatif. Orang merasa terancam ketika orang lain memikirkan mereka. Meskipun gangguan kecemasan sosial ditandai dengan reaksi negatif, sebenarnya tidak.
2. Gejala perilaku yang ditandai dengan kecemasan dalam situasi sosial, mengevaluasinya secara negatif dan menghindari perilaku.
3. Gejala fisik ditandai dengan pipi memerah, ketegangan otot rangka, dan berkeringat. Orang dengan kecemasan sosial melebih-lebihkan kecemasan mereka. Individu melihat diri mereka sendiri secara negatif dan merasa terfokus pada

gejala yang mereka alami, yang mengarah pada evaluasi negatif terhadap orang lain.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa gejala kecemasan sosial adalah:

1. Kecemasan ketika seseorang berada dalam situasi sosial.
2. Takut bahwa Anda atau orang lain akan menunjukkan gejala kecemasan

2.2.3 Faktor Penyebab Kecemasan Sosial

Menurut Durand (2006) ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial yaitu:

1. Seseorang mungkin mewarisi kerentanan biologis umum untuk mengembangkan kecemasan atau kecenderungan biologis untuk represi sosial yang parah. Kehadiran kerentanan kesejahteraan psikologis umum yang tercermin dalam emosi dari peristiwa semacam itu, terutama peristiwa yang sangat menyedihkan, dapat lepas kendali dan meningkatkan kerentanan individu.
2. Di bawah tekanan, orang-orang dalam situasi sosial mungkin mengalami serangan panik yang tidak terduga, yang menjadi terkait (dikondisikan) dengan stimulus sosial. Orang tersebut menjadi sangat khawatir tentang kemungkinan mengalami alarm (yang dipelajari) lainnya (serangan panik) ketika berada dalam situasi sosial yang sama atau serupa.

3. Seseorang dapat mengalami trauma sosial nyata yang memicu alarm nyata. Ketakutan kemudian muncul dalam situasi (kondisi) sosial yang sama atau serupa. Pengalaman sosial yang traumatis juga dapat ditelusuri kembali ke masa-masa sulit di masa kanak-kanak. Pengalaman ini dapat menciptakan ketakutan dan kepanikan yang akan direplikasi dalam situasi sosial di masa depan.

Dari uraian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial bersifat internal jika faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri individu. Kurangnya Kepercayaan, Pengalaman Traumatis, Stres atau Frustrasi, dan faktor lainnya faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan, seperti kurangnya dukungan sosial yang diterima individu

Selain pendapat yang diatas, menurut Leary (1983) penyebab kecemasan sosial adalah sebagai berikut:

1. Orang yang tidak dikenal (*Strangers*)

Strangers adalah orang yang memiliki sedikit informasi tentang diri mereka yang mungkin diketahui orang lain. Selain itu, memiliki pengaruh yang kuat pada induksi kecemasan sosial.

2. Evaluasi diri (*Self-Evaluation*)

Self-evaluation adalah Salah satu faktor internal dan lingkungan yang

menyebabkan kecemasan sosial. Orang dengan kecemasan sosial cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain.

3. Pengalaman masa lalu (*Past experiences*).

Setiap orang memiliki pengalaman masa lalu, dan mengingat peristiwa masa lalu memiliki dampak besar pada apa yang terjadi di masa depan.

4. Genetika (*genetic*)

Perilaku, pikiran, dan perasaan secara tidak langsung diwarisi dari orang tua ketika berbicara dengan lantang. Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana faktor genetik mempengaruhi kecemasan sosial. Pengaruh genetik memainkan peran penting, terutama di lingkungan rawan stres yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial.

5. Harga diri (*Self-Esteem*)

Harga diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu dan membuat orang lebih rentan terhadap kecemasan sosial. Harga diri lebih kuat terkait dengan kecemasan sosial daripada ide lain yang diuji sebelumnya.

6. Kemampuan sosial (*Social Skill*)

Kemampuan sosial sering dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa alasan individu tidak melakukan proses pembelajaran sosial adalah bahwa interaksi seperti pertemuan sosial tidak bermanfaat, dan bahwa individu lain percaya bahwa mereka tidak memiliki keterampilan sosial.

2.2.4 Aspek-aspek Kecemasan Sosial

La Greca dan Lopez dalam Olivares (2005) mengemukakan bahwa kecemasan sosial memiliki tiga aspek.

1. Ketakutan akan evaluasi negatif.

Takut akan ulasan negatif Misalnya, seseorang mungkin khawatir, melakukan sesuatu yang memalukan, mengatakan sesuatu, atau merasa terhina. Selain itu, individu akan merasa bahwa mereka memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan orang lain. Kekhawatiran tentang penilaian negatif dari individu dan kelompok lain juga dapat muncul ketika individu memberikan pidato publik.

2. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing atau baru.

Contoh kesadaran sosial dan tekanan perasaan dalam situasi baru adalah ketika Anda merasa gugup ketika berbicara dan tidak mengerti mengapa itu terjadi. Individu juga menjadi malu ketika berhubungan intim dengan orang lain dan gugup ketika bertemu orang baru. Saya juga merasa cemas ketika melakukan sesuatu yang baru di depan umum. Hal ini menyebabkan orang yang merasakannya menghindari kontak mata dan situasi sosial.

3. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum ataupun dengan orang yang dikenal.

Perasaan penghindaran sosial dan depresi secara umum atau ketika berhadapan dengan kenalan diambil sebagai indikator kompetensi relasional seseorang. Selain itu, individu juga merasa tidak nyaman mengundang orang lain ke rumah mereka.

Ketika harus mengerjakan tugas kelompok, saya takut ditolak, sulit bertanya, dan malu.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, (2017) Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja bukan lagi anak-anak, tetapi mereka belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa. Dia mencari jalan hidup yang paling cocok untuk dirinya sendiri, meskipun dia membuat banyak kesalahan, ini sering dilakukan melalui coba-coba. Kesalahannya sering menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Kesalahan yang dilakukan remaja hanya untuk menyenangkan teman sebayanya. Karena mereka masih dalam proses pencarian jati diri. Kesalahan yang mengiritasi lingkungan ini sering disebut dengan kenakalan remaja.

2.3.2 Perkembangan Psikologi Pada Remaja

Nurihsan dan Agustin (2011) Salah satu tantangan perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Remaja harus beradaptasi dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan rumah. Dan Nurihsan dan Agustin (2011) Remaja mengaku harus melakukan banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan mereka, yang paling sulit adalah menyesuaikan diri dengan pengaruh teman sebaya yang meningkat. Pengaruh teman sebaya memainkan peran besar pada masa remaja,

karena orang muda cenderung meninggalkan rumah sebagai kelompok dengan teman sebaya. Efek ini tercermin dalam perubahan perilaku sosial, kelompok sosial baru, dan penolakan sosial. Penolakan sosial mungkin terkait dengan ketidakpopuleran kaum muda di lingkungan sosial.

Steinberg (2002) Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan dua tipe remaja, tidak populer atau tidak populer.

1. Remaja yang tidak populer lebih cenderung menarik diri, pemalu, cemas, dan diintimidasi.
2. Remaja yang menarik diri dapat menjadi korban *bullying* karena mereka cenderung gugup dalam menjalin hubungan dengan anak muda.

2.4 *Bullying*

2.4.1 Pengertian *Bullying*

Priyatna (2010) *Bullying* adalah suatu jenis kekerasan terhadap anak (child abuse) yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh teman sebaya terhadap anak yang “lebih rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Selain itu, Wicaksana (2008) menyatakan bahwa *bullying* adalah penganiayaan fisik dan psikologis jangka panjang oleh individu atau kelompok yang tidak mampu membela diri dalam situasi di mana mereka ingin menyakiti, mengintimidasi, atau menekan korban, dikatakan sebagai suatu tindakan.

Beberapa uraian istilah *bullying* di atas adalah perilaku verbal, fisik, dan

psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membuat jengkel, menakut-nakuti, atau menindas orang lain.

2.4.2 Jenis-jenis *Bullying*

Misnani, (2016) ada beberapa jenis-jenis *bullying* yaitu sebagai berikut :

1. *Bullying* fisik adalah bentuk *bullying* yang dapat dikenali melalui kontak fisik antara pelaku dan korban. Contoh *bullying* fisik dan push-up termasuk menampar, memukul, menginjak, menyerang, meludah, memaki, melempar, berlari di sekitar lapangan, menghukum, dan menolak.
2. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang dapat diidentifikasi karena dapat diidentifikasi dengan mendengar kata-kata. Contoh *bullying* verbal antara lain mengejek, menghina, membentak, mempermalukan di depan umum, menyalahkan, membentak, gosip, fitnah, dan penolakan.
3. *Bullying* psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak dapat dilihat atau didengar. Misalnya, mereka bisa tampak sinis, terpisah, sinis, melotot, mengancam, dan pendiam.

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa *bullying* memiliki berbagai dampak negatif baik bagi pelaku maupun korban. Pengganggu selalu merasa menang dan diberdayakan di antara teman sebayanya, sementara remaja tidak populer dalam situasi sosial dan merasa ditarik, diintimidasi, ditarik, dihindari, dan tidak aman.

2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk

melakukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dapat dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalis dari peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti kaji.

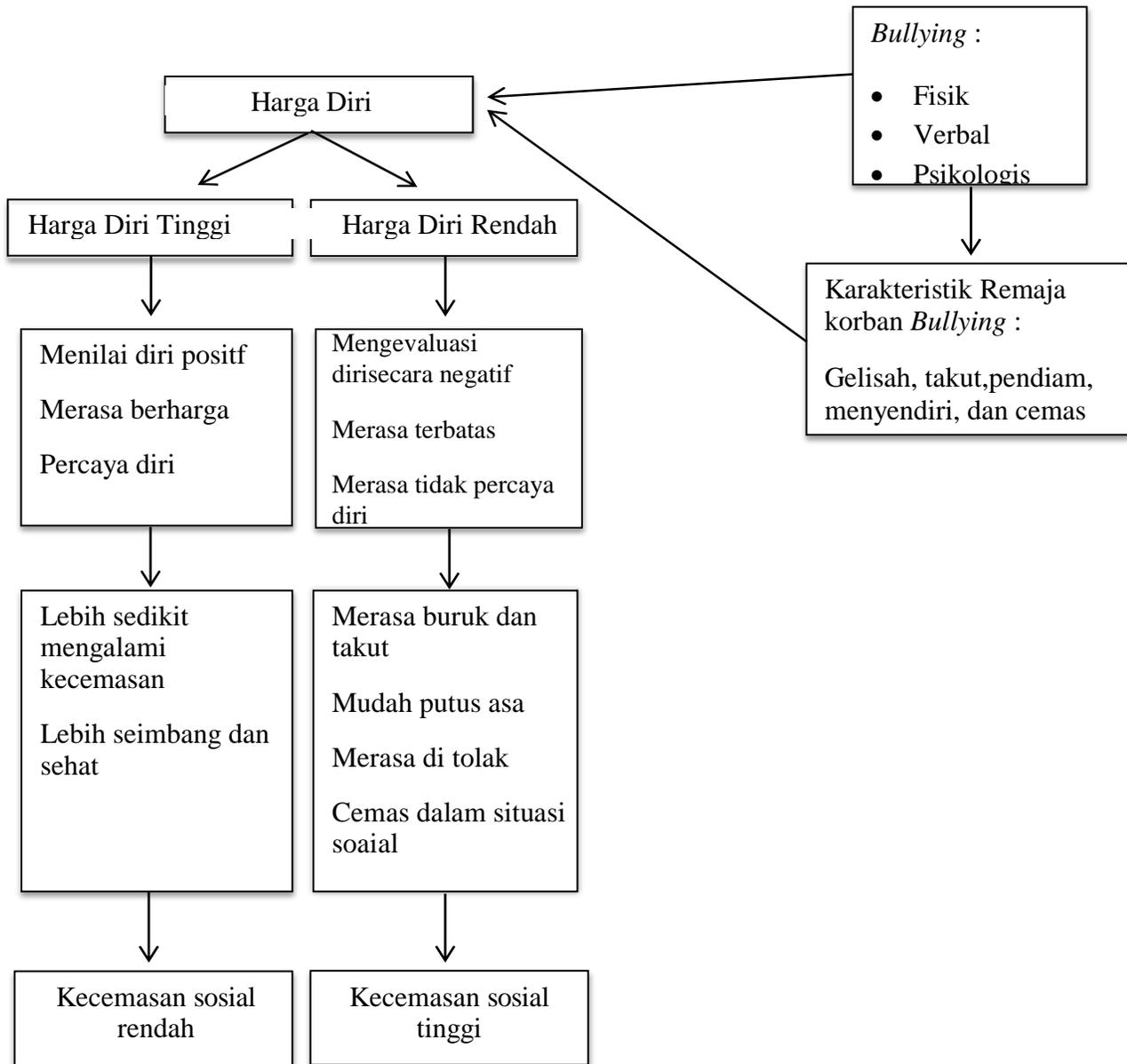
1. Penelitian yang di lakukan Ni Kadek Rista Ary Putri, Dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan interaksi dalam pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap kecemasan sosial siswa korban *bullying* di SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014” . Jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengungkapkan (1) hubungan antara intensitas interaksi orang tua dengan kecemasan siswa korban bullying pada siswa kelas VIII SMP Negri 2 Sawan, dan (2) hubungan antara konsep diri siswa dengan kecemasan. dimaksudkan untuk menjadi Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Savant korban *bullying* merupakan korban *bullying*, dan (3) intensitas interaksi dengan orang tua dan kecemasan konsep diri siswa kelas VIII korban *bullying*. Relasi yang umum antara populasi penelitian SMP Negro 2 Sawan adalah Kelas VIII SMP Negro 2 Sawan. Sampel untuk penelitian ini berjumlah 28 orang. Pemilihan anggota sampel dengan sampling yang ditargetkan dan anggota sampel ditentukan dengan analisis koleksi dokumen sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan metode statistik yaitu korelasi product-moment dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kekuatan interaksi pola asuh orang tua terhadap kecemasan siswa korban *bullying* adalah sebesar 1,96%, dan

sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kecemasan siswa korban *bullying* sebesar 3,83%. Kami menemukan bahwa konsep diri lebih berkontribusi pada kecemasan siswa yang menjadi korban *bullying* dari pada kekuatan hubungan dalam pola pengasuhan. Membentuk konsep diri dan memilih pola asuh yang tepat dapat mencegah siswa dari rasa takut akan *bullying*.

2. Penelitian yang dilakukan Andi Tajuddin, Dkk (2011) dalam penelitian yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR” Hal ini didasarkan pada fenomena harga diri dan kecemasan sosial pada masa remaja akhir, yaitu pembentukan harga diri oleh faktor eksternal dan internal. Orang membutuhkan harga diri, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kecemasan sosial dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Sebaliknya, kecemasan sosial yang terlalu sedikit dapat meningkatkan harga diri remaja dan menghasilkan sikap seperti arogansi. Apatis, ketidakpedulian, Tujuan penelitian Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara harga diri dan kecemasan sosial pada remaja akhir. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu skala dan digunakan dua skala. Yaitu, skala Likert, ukuran harga diri dan kecemasan sosial. Isi pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa besarnya korelasi atau r antara harga diri dengan kecemasan sosial sangat

signifikan, yaitu 0,010 dan $p=0,958$. Ini menunjukkan hubungan antara harga diri dan kecemasan sosial.

3.6 Kerangka Berfikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga adanya pengaruh *self-esteem* terhadap Kecemasan Sosial siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dengan memberikan gambaran di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Penelitian kuantitatif menjelaskan tentang gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Adapun sumber data yang digunakan diperoleh dari angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan menggunakan sampel acak atau *probability sampling* sebagai teknik pengumpulan data.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian Jl. Poros Palopo-Belopa Km.1, Tanarigella Kec. Bua, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan 91991. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas masalah yang ingin diteliti oleh peneliti ada di sekolah ini. Selain dari itu,

mengingat lokasi, biaya, dan waktu peneliti sanggup untuk melaksanakan penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah siswa kelas XI yang berjumlah 105 siswa yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, di SMA Negeri 10 Luwu.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan alat bantu pengundian nomor urut apsen siswa kelas XI IPA. Adapun jumlah sampel yang ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan, sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 105 / (1 + (105 \times 0,0025))$$

$$n = 105 / (1 + 0,26)$$

$$n = 105 / 1,26$$

$$n = 83,3$$

$$n = 84$$

Dari hasil rumusan di atas dengan alat bantuan pengundian nomor urut siswa maka didapatkan 84 sampel dari 105 siswa.

3.4 Jenis dan sumber data

Dalam suatu penelitian informasi yang digunakan informasi yang bersifat kuantitatif sebab dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah/cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Angket

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner tipe skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok individu tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini secara khusus ditentukan oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban dari angket tersebut diberi bobot skor atau nilai sebagai

berikut:

1. Sangat sesuai akan diberi skor 5
2. Sangat sesuai diberi skor 4
3. Ragu-ragu akan diberi skor 3
4. Tidak sesuai akan diberi skor 2
5. Sangat tidak sesuai akan diberi skor 1

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penyediaan dokumentasi dengan bukti yang akurat dari sumber catatan informasi. Dokumentasi untuk penelitian ini adalah pengumpulan data tentang informasi terkait sekolah seperti: Jumlah siswa, visi misi sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum sekolah, dan data lain yang mungkin diperlukan.

3.6 Definisi Operasional

3.6.1. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah ketakutan akan dievaluasi secara negatif oleh orang lain. Variabel kecemasan sosial diukur dengan menggunakan skala kecemasan sosial berdasarkan teori La Greca dan Lopez (2005). Aspek kecemasan sosial termasuk ketakutan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan kesusahan dalam situasi baru, dan penghindaran sosial dan kesusahan umum dalam bertemu orang baru.

3.6.2. Harga diri / *self-esteem*

Harga diri adalah hasil dari evaluasi diri. Tingkat harga diri individu diukur dengan menggunakan skala harga diri, atau kepentingan, yang dibangun berdasarkan teori

Coopersmith (dalam Trisakti dan Astuti, 2014). Adanya kebermaknaan, nilai, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Kekuatan (*power*) adalah kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan dirinya sendiri dan tindakan orang lain, dan ditandai dengan pengakuan dan rasa hormat dan penghargaan dari orang lain. Kompetensi tinggi adalah tingkat yang sangat berbeda, dan yang terakhir adalah Kebajikan, ketundukan individu untuk mematuhi prinsip-prinsip etika, moral, dan agama.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data berurusan dengan perhitungan dan pengujian hipotesis yang diajukan yang menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik dan untuk menguji akurasi populasi melalui data sampel (Sugishirono, 2018).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian hipotetis sangat tergantung pada kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Kualitas dan penelitian ditentukan oleh alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menghasilkan data yang berlaku. Uji yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji keefektifan adalah uji yang bertujuan untuk mengukur efektif tidaknya suatu survei. Suatu survei dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam survei

tersebut dapat mengatakan sesuatu yang diukur oleh survei tersebut (Ghozali, 2018). Pengujian validitas dalam penelitian ini terdiri dari menghitung korelasi antara skor setiap pertanyaan dan skor pertanyaan.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Sosial Science)*. Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk $< 0,05$ atau jika r hitung lebih besar dari r tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pernyataan atau indikator tersebut dikatakan “valid” dan sebaliknya

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang dimaksudkan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau struktur. Suatu kuesioner dianggap otoritatif atau reliabel jika tanggapan terhadap kuesioner tersebut konstan atau stabil (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan.

Dalam pengujian reliabilitas ini, peneliti menggunakan metode *Statistic Cronback Alpha* dengan signifikansi yang digunakan sebesar 0,6 dimana jika nilai nilai *Cronback Alpha* dari suatu tabel lebih besar dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrument tersebut memiliki reliabilitas yang memadai. Sebaliknya, jika nilai *Cronback Alpha* lebih kecil dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3.7.2 Uji Hipotesi

Uji statistik digunakan untuk melihat ketepatan atau keakuratan dari suatu fungsi atau persamaan untuk menaksir dari data yang kita analisis. Nilai ketepatan ini dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Dapat dilihat dari nilai t hitung, kemudian diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya. Kemudian pengambilan keputusan atas hipotesis dapat dilihat dari nilai profitabilitas signifikan dari masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi menggunakan SPSS jika angka signifikan $\alpha < (0,05)$ maka dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian dalam penelitian ini menurut (Ghozali, 2018): a) Apabila $t_{sig} < 0,05$ dan $t_{hitung} > \text{tabel}$, artinya

terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. b) Apabila $t_{sig} > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8 Alat analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS type 22 yang menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk jenis penelitian kuantitatif. SPSS itu sendiri merupakan program komputer yang banyak digunakan untuk mengolah data statistic.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Visi Misi SMA Negeri 10 Luwu

Visi :

”Terwujudnya sekolah yang berprestasi, berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berwawasan lingkungan”

Misi :

1. Membina peserta didik unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
2. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
3. Melaksanakan pengembangan diri secara kontininyu
4. Membudidayakan disiplin, teratur, saling menghargai, percaya diri, sehingga terbentuk siswa yang berkarakter
5. Menumbuh kembangkan budaya sehat dan peduli lingkungan
6. Menumbuh kembangkan perilaku relegius kepada semua warga sekolah

4.1.2 Identitas Sekolah

Identitas Satuan Pendidikan

Nama : SMAN 10 LUWU
NPSN : 40306086
Alamat : Poros - Palopo - Belopa KM.10

Kode Pos : 91991
Desa / Kelurahan : Tana Rigella
Kecamatan / Kota (LN) : Kec. Bua
Kab. / Kota / Negeri (LN) : Kab. Luwu
Provinsi : Sulawesi Selatan
Status Sekolah : Negeri
Waktu dan penyelegaraan : 5 / sehari penuh hari
Jenjang Pendidikan : SMA

Dokumen dan Perizinan

Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian : 08 Tahun 2004
Tanggal. SK. Pendirian : 2004-03-17
No. SK. Operasional : 08 Tahun 2004
Tanggal SK. Operasional : 2004-03-17
File SK Operasional : 84759522.pdf
Akreditasi : A
No. SK. Akreditasi : 150/SK?BAP-SM/X/2016
Tanggal SK. Akreditasi : 28-10-2016
No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

4.2 Hasil Penelitian

Dalam bab ini, saya menjelaskan hasil pengolahan dan pembahasan studi yang menunjukkan dampak *self-esteem* terhadap kecemasan sosial pada siswa kelas XI mipa 1-3 di SMAN 10 Luwu. Data hasil survai dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan google form. Berdasarkan lampiran table deskroftifyang di olah dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 22. Rasponen pada penelitian ini adalah kelas XI SMAN 10 Luwu. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan itu menyebarkan koesioner di kelas MIPA 1,2,3 sebanyak 84 eksamplernya.

4.2.1 Uji Validitasi

Hasil pengujian validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun valid, maka perlu diuji dengan korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item pernyataan dengan total skor kuesioner tersebut. Pada nilai pearson correlation, apabila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,212 maka indikator tersebut dikatakan valid. Berikut disajikan data validitas dari masing-masing variabel . Hasil uji validasi berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 20 for window terhadap 84 responden, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Validitas *Self-esteem* (X) dan Kecemasan Sosial (Y)

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X	X1	0,327	0,212	Valid
X	X2	0,313	0,212	Valid
X	X3	0,378	0,212	Valid
X	X4	0,286	0,212	Valid
X	X5	0,327	0,212	Valid
X	X6	0,531	0,212	Valid
X	X7	0,347	0,212	Valid
X	X8	0,423	0,212	Valid
X	X9	0,430	0,212	Valid
X	X10	0,539	0,212	Valid
X	X11	0,655	0,212	Valid
X	X12	0,371	0,212	Valid
X	X13	0,509	0,212	Valid
X	X14	0,403	0,212	Valid
X	X15	0,385	0,212	Valid
X	X16	0,268	0,212	Valid
X	X17	0,439	0,212	Valid
X	X18	0,277	0,212	Valid
Y	Y1	0,604	0,212	Valid
Y	Y2	0,477	0,212	Valid

Y	Y3	0,642	0,212	Valid
Y	Y4	0,359	0,212	Valid
Y	Y5	0,350	0,212	Valid
Y	Y6	0,597	0,212	Valid
Y	Y7	0,608	0,212	Valid
Y	Y8	0,280	0,212	Valid
Y	Y9	0,342	0,212	Valid
Y	Y10	0,625	0,212	Valid
Y	Y11	0,510	0,212	Valid
Y	Y12	0,482	0,212	Valid
Y	Y13	0,623	0,212	Valid
Y	Y14	0,560	0,212	Valid
Y	Y15	0,474	0,212	Valid
Y	Y16	0,581	0,212	Valid
Y	Y17	0,344	0,212	Valid
Y	Y18	0,328	0,212	Valid
Y	Y19	0,529	0,212	Valid
Y	Y20	0,284	0,212	Valid

Sumber : Data yang diolah di SPSS tahu 2022

Berdasarkan data tersebut pada table diatas nilai R table diperoleh adalah 0,212. Item pernyataan *Self-Esteem* dan Kecemasan Sosial menunjukkan bahwa semua item pernyataan dapat digunakan karena nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R table, sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat valid.

4.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Statistic Cronback Alpha* dengan signifikasi yang digunakan sebesar 0,60 dimana jika nilai *Cronback Alpha* dari suatu tabel lebih besar dari 0,60 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrument tersebut memiliki reliabilitas yang memadai. Sebaliknya, jika nilai *Cronback Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	r_{tabel}	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0,698	0,60	0,212	Reliabel
Kecemasan Sosial	0,730	0,60	0,212	Reliabel

Sumber : Data yang diolah di SPSS tahun 2022

Dari tabel diatas hasil pengujian reliabilitas menunjukkan variabel *Self-Esteem* (X) dalam Kecemasan Sosial(Y), memiliki *cronbach alpha* > 0,60 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien uji determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen *Self-Esteem* terhadap Kecemasan Sosial. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 1.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.350	.342	7.539

a. Predictors: (Constant), Self-Esteem

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dinyatakan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,591. Hal ini membuktikan bahwa *Self-Esteem* siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu sesuai dengan interval koefisien yaitu Uji R *square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan secara simultan variable *Self-Esteem*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R *square*. Hasil Uji R *square* dapat dilihat pada tabel 1.3 diketahui bahwa nilai R *square* adalah sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,0% variabel dependen atau Kecemasan sosial dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Self-Esteem*.

Tabel 1.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.055	9.033	1.556	.124	
	Self-Esteem	.866	.130	.591	6.642	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Dari table di atas dapat diketahui bahwa untuk *self-esteem* (X) $t_{hitung} = 6.642 > t_{table} = 1.990$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *self-esteem*.

Sedangkan nilai *Rsquare* adalah sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,0% variabel dependen atau kecemasan sosial dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *self-esteem*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 65,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial bagi korban *bullying* SMAN 10 Luwu.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 nilai R tabel yang diperoleh adalah 0,212. Item pernyataan *self-esteem* dan kecemasan sosial menunjukkan bahwa semua item pernyataan dapat digunakan karena nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel, sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat valid.

Hasil uji Realibilitas pada tabel 1.2 disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X karena memiliki *cronbach alpha* (0,698) > 0,60 hal ini menunjukkan bahwa variabel X dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Sedangkan variabel Kecemasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Y memiliki *cronbach alpha* (0,730) > 0,60 hal ini menunjukkan bahwa variabel Y dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dinyatakan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,591. Hal ini membuktikan bahwa *Self-Esteem* siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu sesuai dengan interval koefisien yaitu Uji R *square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan secara simultan variabel *Self-Esteem*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R *square*. Hasil Uji R *square* dapat dilihat pada tabel 1.3 diketahui bahwa nilai R *square* adalah sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,0% variabel dependen atau Kecemasan sosial dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Self-Esteem*.

Uji hipotesis (uji t) pada tabel 1.4 dapat diketahui bahwa untuk *self-esteem* (X) $t_{hitung} = 6.642 > t_{table} = 1.990$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *self-esteem*.

Sedangkan nilai *Rsquare* adalah sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,0% variabel dependen atau kecemasan sosial dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *self-esteem*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 65,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *self-esteem* terhadap kecemasan sosial, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin remaja korban *bullying* memiliki *self-esteem* rendah maka akan semakin tinggi kecenderungan kecemasan sosial yang dialami, sebaliknya apabila seorang remaja korban *bullying* memiliki *self-esteem* tinggi, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan sosial yang rendah.

Sumbangan efektif yang relatif kecil pada variabel *self-esteem* terhadap kecemasan sosial yang dialami korban *bullying*, kemungkinan disebabkan karena banyak faktor yang memengaruhi kecemasan sosial pada remaja korban *bullying*. Faktor-faktor lain yang memengaruhi kecemasan sosial selain *self-esteem* yang belum diteliti dan diungkapkan adalah *strangers*, genetik, evaluasi diri yang negatif, pengalaman masa lalu yang menyakitkan, dan kemampuan sosial yang kurang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial, yaitu dengan nilai $R_{squared}$: 0,350 hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial adalah sebesar : 35,0% sedangkan sisanya itu 65,0% di jelaskan oleh faktor-faktor lainnya, semakin remaja korban *bullying* memiliki *self-esteem* rendah maka semakin tinggi kecemasan sosialnya. Begitu pula sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Perilaku *bullying* perlu diperhatikan untuk menurunkan tingkat kecemasan sosial pada korban. Sehingga perlu adanya peningkatan *self-esteem* agar siswa tidak mudah menjadi korban *bullying*, meskipun masih banyak faktor-faktor yang lain yang belum dijelaskan namun penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan teori khususnya di bidang psikologi perkembangan terkait gambaran penyesuaian sosial di sekolah pada remaja yang mengalami *bullying* dan tugas perkembangannya sebagai remaja.

1.4.2 Manfaat Prektis

1. Bagi subjek

Ini menggarisbawahi dampak *self-esteem* pada kecemasan sosial pada korban *bullying* sehingga remaja dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan untuk merefleksikan perilaku sehari-hari mereka di sekolah.

2. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru, membantu memberikan informasi tentang tingkat *self-esteem* dan kecemasan sosial pada remaja korban *bullying*, agar dapat meminimalisir tindakan *bullying* di sekolah.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua, mengetahui tingkat *self-esteem* dan kecemasan sosial pada remaja korban *bullying*.